

PENGARUH DEMONSTRASI CUCI TANGAN TERHADAP PERILAKU CUCI TANGAN ANAK TK DI TK SISWA HARAPAN SURABAYA

Ethyca Sari

AKPER William Booth, Jl. Cimanuk No:20, Telp:031-5633365

Email : ethyca.sari@yahoo.com

ABSTRAK

Cuci tangan merupakan suatu tindakan yang membentuk perilaku mandiri anak untuk menjaga kesehatannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini usia *golden age* seperti itu sudah dapat diajarkan pendidikan kesehatan mengenai cuci tangan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan menjaga diri sendiri dari lingkungan. Tujuan adalah Menganalisa pengaruh demonstrasi cuci tangan terhadap perilaku cuci tangan anak TK Siswa Harapan Surabaya. Metode penelitian adalah *quasi eksperimentd* dengan desain yang digunakan adalah *experimental one-group pre-post design*. Sampel penelitian sebanyak 27 responden dengan menggunakan metode *total sampling*. Teknik pengumpulan data dengan lembar observasi kemudian diuji dengan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh demonstrasi cuci tangan terhadap perilaku cuci tangan anak taman kanak-kanak di TK Siswa Harapan Surabaya dengan nilai signifikan $p = 0,00$. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendidikan kesehatan pada anak usia dini mengenai cuci tangan sehingga dapat merubah perilaku cuci tangan serta dapat meningkatkan status kesehatan pada anak.

Kata kunci: demonstrasi cuci tangan, perilaku cuci tangan.

ABSTRACT

Hand whasing is an act that forms the child's indepedent behavior to maintain his heath. According To Regulation Of the Minister Of National Education of RI number 58 of 2009 on the early childhood education standard (golden age) as it can already be taught health education on hand whasing in accordance with the level of achievement of the development of keeping your self from the environment. The objective is to analyze the influence of hand whasing demonstration on hand washing behavior of kingdegarten students of TK Siswa Harapan Surabaya. The reseach method is quasi eksperimentd with design used is experimental one group pre – post design. The sample of reseach is 27 responden by using total sampling method. Data collection tecnicues with observation sheets were then tested using the Wilcoxon test. The result of this reseach shows the influence of hand washing demonstration on bearing children's handwashing behavior in TK Siswa Harapan surabaya with significant value $p = 0,00$. This study recomendeds the importance of early childhood health education on hand washing so that it can change hand washing behavior and can improve health status in children.

Keywords: hand washing demonstration, hand washing behavior

PENDAHULUAN

Masa anak adalah masa yang paling penting dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian sehingga menjadi orang yang bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun sosial

masyarakat (Mulyani Cit Zain 2010). Anak prasekolah berada di usia *golden age* yaitu sekitar 3 hingga 6 tahun. Anak-anak pada masa ini membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian serta mulai membentuk konsep diri (Wong, 2009). Pada fase ini, rasa ingin tahu dan minat bereksplorasi terhadap lingkungan semakin meningkat sehingga anak prasekolah rentan menderita penyakit yang berhubungan dengan *hygiene* (Potter & Perry, 2005). Salah satu program penting yang berkaitan dengan *hygiene* adalah cuci tangan. Cuci tangan merupakan suatu tindakan yang membentuk perilaku mandiri anak untuk menjaga kesehatannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini usia *golden age* seperti itu sudah dapat diajarkan pendidikan kesehatan mengenai cuci tangan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan menjaga diri sendiri dari lingkungan. Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting mengingat pemikiran anak didasari oleh apa yang mereka lihat, dengar, atau pun alami. Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 10 April 2017 di taman kanak-kanak Siswa Harapan, anak-anak TK pada saat istirahat membeli jajanan yang ada disekitar sekolahannya dengan langsung memakan makanan yang dibeli tanpa cuci tangan padahal pada saat itu ada orang tua yang mengantar kemudian peneliti melihat didalam kelas anak TK tersebut sudah ada gambar cara mencuci tangan, tetapi menurut orang tua anak-anak tersebut selama anaknya sekolah di TK ini tidak pernah ada yang mengajarkan cuci tangan atau seperti yang ada di gambar disamping wastafel sekolah, meskipun demikian guru gurunya sudah menyampaikan bahwa sebelum makan atau sesudah melakukan tindakan apapun harus cuci tangan tetapi secara aplikasinya guru tidak

mendemonstrasikan cara cuci tangan yang benar.

Berdasarkan data Depkes RI tahun 2009 mengatakan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) khususnya setelah kontak dengan feses ketika ke jamban dan membantu anak ke jamban, dapat menurunkan insiden diare hingga 42-47% dan dapat menurunkan transmisi ISPA hingga lebih dari 30% (Curtis dan Cairncross dalam Lye, 2005). Namun pada anak di bawah umur 10 tahun, masih banyak ditemukan perilaku cuci tangan yang tidak benar. Berdasarkan survei awal pada tanggal 10 April 2017 yang dilakukan dengan cara observasi pada anak-anak TK Harapan Jaya yang berjumlah 25 orang, yang melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan dan makan 6 anak, sedangkan 1 anak tidak melakukan cuci tangan dan 10 anak lainnya mencuci tangannya dengan dilap tissue basah, dilap pakai tissue serta menggunakan altis. Penyakit yang tersering menyerang anak yang diakibatkan karena cuci tangan adalah diare. Pada anak usia di bawah lima tahun diare merupakan penyebab kematian terbanyak dengan persentase 25,2% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2008). Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 juga menunjukkan kecenderungan insiden penyakit diare meningkat dari 301/1000 penduduk menjadi 411/1000 penduduk (Kementerian Kesehatan, 2011).

Pemeliharaan kebersihan diri sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya ini lebih menguntungkan bagi individu karena lebih hemat biaya, tenaga dan waktu dalam mewujudkan kesejahteraan dan kesehatan. Upaya pemeliharaan kebersihan diri mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian. Dalam upaya pemeliharaan kebersihan diri ini, pengetahuan akan pentingnya kebersihan diri tersebut sangat diperlukan. Karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 1997). Cuci tangan

merupakan salah satu tindakan yang mudah dan murah untuk mencegah penyebaran penyakit. Tangan kita sendiri justru seringkali menjadi perantara dari berbagai bakteri untuk masuk ke dalam tubuh kita. Mencuci tangan dampaknya sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Disamping manfaat secara kesehatan yang telah terbukti, banyak yang tidak melakukan cuci tangan sesering yang seharusnya bahkan setelah ke kamar mandi. Dampak yang bisa terjadi jika seseorang tidak mencuci tangan sesering mungkin, maka orang tersebut akan dapat menginfeksi diri sendiri terhadap kuman dengan menyentuh mata, hidung atau mulut, dan orang tersebut akan menyebarkan kuman ke orang lain dengan menyentuh atau dengan menyentuh permukaan yang mereka sentuh. Penyakit infeksi umumnya menyebar melalui kontak tangan ke tangan termasuk demam biasa (*common cold*), flu dan beberapa kelainan sistem pencernaan seperti diare.

Melihat permasalahan tersebut diatas maka solusi yang harus dilakukan adalah melakukan pemberian informasi melalui demonstrasi cuci tangan secara langsung dengan harapan apabila anak-anak TK melihat apa yang dicontohkan mereka akan mengingat terus hal ini sesuai dengan fase perkembangan pada masa berfikir konkrit dan nyata. Selain itu juga bisa melalui media yang memungkinkan anak dapat belajar secara nyata. Proses pembelajaran yang nyata dapat dilakukan melalui kombinasi antara media audio dan media visual yang memungkinkan anak TK untuk menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran dan memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui visualisasi, media ini dikenal sebagai media pandang-dengar atau disebut media audio visual (Waryanto, 2007). Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin mengetahui sejauh mana “Pengaruh Demonstrasi cuci tangan terhadap perilaku anak TK dalam melakukan cuci tangan”

METODE

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian (setiadi, 2007). Berdasarkan tujuan penelitian, desain pada penelitian ini adalah *experimental (one-group pre-post design)*. Ciri-ciri penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi. Populasi 27 anak TK, sampel 27 responden dengan teknik sampling total sampling .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini menggambarkan tentang distribusi responden berdasarkan data demografi yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan.

Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di TK Siswa Harapan

No	Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	56%
2	Perempuan	12	44%
Total		27	100%

Berdasarkan data dari tabel diatas didapat responden sebagian besar yaitu laki laki sebanyak 15 orang (56%).

Distribusi responden berdasarkan umur

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur di TK Siswa Harapan

No	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	4 – 5 tahun	11	41%
2	6 tahun	16	59%
Total		27	100%

Berdasarkan data dari tabel diatas didapat kan responden sebagian besar berumur 6 tahun sebanyak 16 orang (59%).

Distribusi data mengenai hasil observasi sebelum dan sesudah demonstrasi cuci tangan

Diagram Distribusi data sebelum demonstrasi cuci tangan pada anak TK

Siswa Harapan

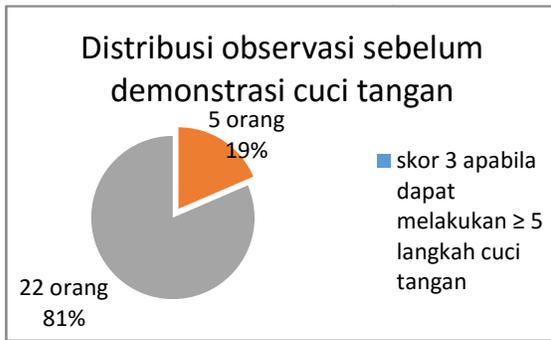
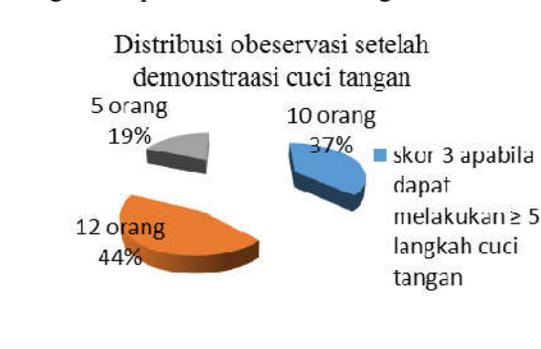


Diagram Pie 1: cuci tangan sebelum demonstrasi

Berdasarkan diagram didapatkan data sebelum dilakukan demonstrasi cuci tangan sebesar 22 orang (81%) dengan kriteria responden tidak dapat melakukan cuci tangan.

Distribusi data observasi pada anak TK Siswa Harapan setelah demonstrasi cuci tangan

Diagram pie 2: cuci tangan setelah



demonstrasi

Berdasarkan data diagram diatas didapatkan data bahwa setelah dilakukan demonstrasi cuci tangan sebesar 12 anak (44%) dengan kriteria dapat melakukan 3 – 4 langkah cuci tangan.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan akan diuraikan hasil penelitian mengenai Pengaruh Demonstrasi Cuci Tangan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Anak TK Di TK Siswa Harapan Surabaya

Berdasarkan tabel karakteristik usia pada anak TK Harapan mayoritas berusia 6 tahun yaitu sebanyak 16 orang (59%). Menurut Irwanto (2002) menyatakan bahwa pada usia 6 tahun anak menunjukkan keingintahuan yang besar dan aktif. Anak pada usia ini sudah bisa mencuci tanganya sendiri

tanpa membasahi bajunya. Sedangkan menurut Soetjiningsih, (1995) menyatakan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak usia 5 – 6 tahun. Pada usia ini anak mempelajari berbagai perilaku sosial dan perilaku apa saja dari contoh – contoh yang dilihatnya. Selain itu pada usia ini anak tidak hanya belajar tingkah laku yang kelihatan jelas, tapi juga dapat mempelajari gagasan, harapan dan nilai – nilai. Anak dapat mempelajari hal yang boleh dan tidak boleh. Menurut (Sunaryo.2004), perilaku dipengaruhi oleh faktor endogen dan faktor eksternal, yaitu faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam diri individu (*endogen*), antara lain: jenis ras, setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan lainnya, jenis kelamin, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Perilaku pada pria disebut maskulin, sedangkan perilaku wanita disebut feminin, sifat fisik, misalkan perilaku pada individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang memiliki fisik tinggi kurus, sifat kepribadian, perilaku individu tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu, yang dipengaruhi oleh aspek kehidupan seperti pengalaman, usia watak, tabiat, sistem norma, nilai dan kepercayaan yang dianutnya, bakat bawaan, bakat merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan, inteligensi, Ebbinghaus mendefinisikan inteligensi adalah kemampuan untuk membuat kombinasi. Dari batasan tersebut dapat dikatakan bahwa inteligensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Sedangkan Faktor eksogen atau faktor dari luar individu yaitu faktor lingkungan, disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial. Ternyata lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku, pendidikan. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok, Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, beraksi, dan berperilaku individu, sosial

ekonomi, telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial, kebudayaan. Ternyata hasil kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri dan faktor lain seperti susunan saraf pusat, persepsi serta emosi. Jika dikaitkan antara fakta dan teori terdapat kesamaan, dimana anak usia tersebut mempunyai keingintahuan terhadap sesuatu yang cukup tinggi, salah satunya anak – anak cenderung suka main air, hal ini akan memudahkan dalam memberikan informasi yang positif dan anak akan menirukan dengan apa yang dilihat dan dilakukan serta akan terekam di dalam pikirannya.

Perilaku cuci tangan sebelum dilakukan demonstrasi cuci tangan di TK Siswa Harapan

Berdasarkan diagram diatas didapatkan data sebelum dilakukan demonstrasi cuci tangan sebesar 22 orang (81%) dengan kriteria responden tidak dapat melakukan cuci tangan. Menurut Tarwoto dan Wartonah (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan diantaranya adalah pengetahuan. Seperti yang dinyatakan oleh Rogers dalam Mubarak (2006) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku karena pengetahuan sangat erat kaitannya dengan perilaku, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan yang diperoleh akan merubah perilaku. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) mencuci tangan adalah menggosok kedua pergelangan tangan dengan kuat secara bersamaan menggunakan zat pembersih yang sesuai dan dibilas dengan air mengalir dengan tujuan menghilangkan mikroorganisme sebanyak mungkin. Mencuci tangan merupakan suatu teknik yang paling mendasar untuk menghindari masuknya kuman kedalam tubuh dimana tindakan ini dilakukan dengan tujuan yaitu menghilangkan kotoran yang melekat di tangan, menghilangkan bau yang melekat di tangan, mencegah penyebaran infeksi silang, menjaga kondisi tangan agar tetap steril, memberikan perasaan yang segar dan bersih. Jika dikaitkan antara fakta dan teori tidak terdapat kesamaan. Hal ini kemungkinan pada

anak - anak belum terbiasa untuk melakukan cuci tangan baik itu di rumah ataupun di sekolah, peran orang tua atau guru dalam meningkatkan personal hygiene anak yang masih kurang. Disamping itu cuci tangan merupakan tindakan dasar yang harus dipahami oleh anak-anak serta harus sering ditingkatkan supaya mereka akan terbiasa dalam melakukan cuci tangan ini .

Perilaku cuci tangan setelah dilakukan demonstrasi cuci tangan pada anak TK Siswa Harapan

Berdasarkan diagram diatas didapatkan data bahwa setelah dilakukan demonstrasi cuci tangan sebesar 12 anak (44%) dengan kriteria dapat melakukan 3 – 4 langkah cuci tangan.

Menurut Notoadmojo (2010) menyatakan bahwa Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat di rumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan. Menurut Sarwono (2004) Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar istilah *knowledge, attitude, practice*. Sedangkan menurut Kwick (1974), sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo (2003), perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat di amati dan bahkan dapat di pelajari. Umum, perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup (Kusmiyati dan Desminiarti,1991). Menurut Kusyati, dkk, perilaku mencuci tangan adalah membersihkan tangan dari kotoran, mulai dari ujung jari sampai siku dan lengan atas dengan cara

tertentu sesuai kebutuhan. Menurut Tarwoto dan Wartonah (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan diantaranya adalah pengetahuan. Seperti yang dinyatakan oleh Rogers dalam Mubarak (2006) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku karena pengetahuan sangat erat kaitannya dengan perilaku, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan yang diperoleh akan merubah perilaku. Jika dikaitkan antara fakta dan teori terdapat kesamaan yaitu jika anak-anak sudah sedini mungkin diajarkan untuk melakukan cuci tangan dengan betul maka ini akan berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut pada saat besar nanti, anak yang terbiasa melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan segala sesuatu maka anak tersebut akan merasakan ketidaknyamanan jika dia tidak melakukan cuci tangan. Perilaku seperti ini harus selalu dipupuk selambat – lambatnnya pada saat anak berada pada usia taman kanak - kanak, namun tentunya hal ini perlu adanya dukungan dan pemahaman dari orang yang ada disekitar anak tersebut khususnya orangtua.

Pengaruh Demonstrasi Cuci Tangan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Anak TK Siswa Harapan Surabaya.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian di TK Siswa Harapan Surabaya responden yang dapat melakukan 3 – 4 langkah cuci tangan sebelum demonstrasi cuci tangan sebanyak 5 orang (19%) dan dapat melakukan 1 – 2 langkah cuci tangan sebanyak 22 orang (81%) kemudian setelah dilakukan demonstrasi cuci tangan ditemukan responden yang dapat melakukan ≥ 5 langkah cuci tangan sebanyak 10 orang (37%), dapat melakukan 3 – 4 langkah cuci tangan sebanyak 12 orang (44%) dan responden yang dapat melakukan 1 – 2 langkah cuci tangan sebanyak 5 orang (18%). Hasil analisa dari uji wilcoxon diketahui bahwa nilai $p=0,00$ yaitu $p < \alpha$ (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh demonstrasi cuci tangan terhadap perilaku cuci tangan di TK Siswa Harapan Surabaya. Menurut WHO perilaku cuci tangan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian

dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya. Perilaku mencuci tangan berbeda dengan perilaku cuci tangan yang merujuk pada kata kiasan. Perilaku ini diperkenalkan bersamaan dengan ini isolasi dan pemberlakuan teknik membuang kotoran yang aman dan penyediaan air bersih dalam jumlah yang mencukupi. Jika dikaitkan fakta dan teori diatas didapatkan bahwa demonstrasi cuci tangan berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan demonstrasi atau pengajaran cara cuci tangan yang jelas dan mudah dipahami. Keberhasilan demonstrasi cuci tangan yang dilakukan pada responden tidak lepas dari kepatuhan dan konsentrasi responden setiap kali diberikan demonstrasi cuci tangan.

SIMPULAN

Perilaku cuci tangan responden sebelum dilakukan demonstrasi cuci tangan di TK Siswa Harapan Surabaya sebagian besar responden tidak dapat melakukan cuci tangan yaitu sebanyak 22 orang (81%).

Perilaku cuci tangan responden setelah dilakukan demonstrasi cuci tangan di TK Siswa Harapan Surabaya sebanyak 12 responden (44%) dengan kriteria dapat melakukan 3 – 4 langkah cuci tangan.

Ada pengaruh demonstrasi cuci tangan terhadap perilaku cuci tangan anak TK Siswa Harapan Surabaya yang dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon yaitu $p=0,00$.

SARAN

Bagi STIKES William Booth diharapkan hasil penelitian ini mampu merubah perilaku mahasiswa untuk senantiasa melakukan cuci tangan setiap kali akan melakukan tindakan ataupun setelah melakukan tindakan sehingga mahasiswa bisa menjadi contoh bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Bagi TK Siswa Harapan diharapkan di TK Siswa Harapan Surabaya selalu memberikan *health education* terhadap siswa secara terjadwal dengan menggunakan alat peraga yang dapat meningkatkan minat atau perhatian siswa taman kanak – kanak atau dapat dilakukan setiap kali mengawali pelajaran.

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan

sebagai referensi untuk meneruskan penelitian selanjutnya dengan judul yang terkait tentang cuci tangan atau dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan mencari cara lain yang dapat merubah perilaku cuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Aziz. 2007. *Metode Penelitian keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Bouwhuizen, M, 1999. *Ilmu Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Dingwall, Lindsay. 2013. *Higiene Personal*. Jakarta: EGC
- <http://fadlillahbieber.blogspot.co.id/2013/03/makalah-personal-hygiene.html>
[Diakses pada tanggal 17/02/2016 pada pukul 09.00](#)
- Laro'in, laily. 2012. *Personal Higiene*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Metodologi penelitian dan rancangan penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Meteologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoadmojo. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC